

Islamic Religious Education as an Instrument for Forming Religious Character of Young Generation

Kurniawan Syah Putra
STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil
Email: Syahputrakurniawan42@Gmail.com

ABSTRACT

This study examines Islamic Religious Education (PAI) as a strategic instrument for shaping the religious character of the younger generation in the era of globalization. The rapid development of information technology and socio-cultural transformation has significantly influenced the moral and spiritual dimensions of youth life. This research employs a qualitative approach using library research methods through critical analysis of books, scientific journals, and relevant regulations. The findings indicate that Islamic Religious Education plays a fundamental role in internalizing religious values through cognitive, affective, and psychomotor domains. The implementation of exemplary teaching, religious habituation, integration of school religious culture, and contextual-digital approaches strengthens students' moral awareness and spiritual resilience. The study concludes that strengthening Islamic Religious Education is essential for developing morally responsible and spiritually grounded youth capable of responding to global challenges.

Keywords: Islamic education; religious character; youth development; moral education; globalization.

Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Religius Generasi Muda

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter religius generasi muda di era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial budaya telah membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan moralitas remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis kritis terhadap buku, jurnal ilmiah, dan regulasi pendidikan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, integrasi budaya religius sekolah, serta pendekatan kontekstual-digital terbukti memperkuat kesadaran moral dan ketahanan spiritual peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; karakter religius; generasi muda; pendidikan moral; globalisasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan generasi muda. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, serta arus budaya global memberikan dampak yang luas terhadap pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai remaja. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka akses pengetahuan yang luas; namun di sisi lain, juga memunculkan problem degradasi moral, melemahnya etika sosial, serta krisis identitas keagamaan. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, rendahnya kesadaran spiritual, serta lunturnya nilai sopan santun menunjukkan bahwa persoalan karakter menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan saat ini.

Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam merealisasikan tujuan tersebut karena secara substansial memuat ajaran akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi fondasi pembentukan karakter religius.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Darimi (2015:15) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Darimi (2022) menekankan

pentingnya nilai moderasi beragama dalam membentuk generasi milenial yang toleran dan berkarakter. Hamdani (2020) juga menjelaskan bahwa pembinaan nilai melalui pendekatan dakwah yang persuasif dan edukatif mampu membangun kesadaran moral secara berkelanjutan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan dalam membangun karakter, namun implementasinya masih memerlukan penguatan strategi dan pendekatan yang kontekstual sesuai tantangan zaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merevitalisasi peran Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter religius generasi muda di tengah arus globalisasi. Tantangan era digital menuntut pembelajaran PAI tidak lagi bersifat kognitif-sentris, tetapi harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara integratif. Tanpa penguatan nilai religius, generasi muda berpotensi mengalami disorientasi moral dan kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter religius; (2) mengkaji strategi implementasi PAI dalam membangun karakter generasi muda; dan (3) merumuskan model penguatan PAI yang relevan dengan tantangan globalisasi.

Adapun rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan studi pustaka dengan menganalisis teori-teori pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter, serta hasil penelitian empiris yang relevan, kemudian mensintesisikannya menjadi kerangka konseptual yang komprehensif.

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu, hipotesis konseptual dalam penelitian ini adalah bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik serta didukung oleh keteladanan guru dan budaya religius sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius generasi muda. Dengan demikian, penguatan peran PAI menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Rancangan penelitian difokuskan pada analisis konseptual dan teoritis mengenai Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter religius generasi muda. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu menguraikan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu, kemudian menganalisis serta mensintesiskannya menjadi kerangka pemikiran yang sistematis dan komprehensif.

Ruang lingkup penelitian mencakup kajian terhadap konsep Pendidikan Agama Islam, teori pendidikan karakter, serta relevansinya dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Objek penelitian adalah literatur ilmiah yang relevan berupa buku, jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta regulasi pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius.

Bahan utama penelitian berupa sumber pustaka primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku pendidikan Islam dan jurnal ilmiah yang membahas Pendidikan Agama Islam dan karakter religius. Sumber sekunder berupa dokumen kebijakan pendidikan, artikel ilmiah pendukung, serta referensi metodologis yang relevan. Alat utama

dalam penelitian ini adalah instrumen dokumentasi berupa lembar pencatatan data literatur dan perangkat analisis isi (*content analysis*).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kredibilitas sumber, relevansi topik, serta kebaruan publikasi.

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi dua variabel utama. Pertama, Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam diri peserta didik melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, karakter religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyeleksi dan memfokuskan literatur yang relevan; (2) penyajian data, dengan menyusun hasil kajian secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan melakukan interpretasi kritis terhadap temuan literatur untuk menghasilkan konstruksi konseptual yang utuh. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik dan *content analysis*, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius generasi muda.

PEMBAHASAN

1. Landasan Teoretis Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konseptual bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak (*tahdzib al-akhlāq*). Al-Ghazali menekankan bahwa inti pendidikan adalah penyucian jiwa dan pembiasaan akhlak mulia melalui latihan yang berkelanjutan (Al-Ghazali, dalam Nata, 2012). Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang sistematis. Secara normatif, tujuan pendidikan nasional Indonesia menegaskan pentingnya pembentukan karakter religius (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam kerangka teoritis pendidikan karakter modern, Lickona (2012) menyatakan bahwa karakter mencakup tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Konsep ini paralel dengan struktur pembelajaran PAI yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Darimi (2015:15) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik. Tanpa kemampuan pedagogik yang baik, nilai agama cenderung hanya menjadi pengetahuan teoretis. Sementara itu, menurut Majid dan Andayani (2012), pendidikan karakter dalam Islam harus dilaksanakan melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah, serta keteladanan guru.

Dalam konteks generasi milenial, Darimi (2022) menyebutkan bahwa nilai moderasi beragama menjadi penting untuk mencegah sikap

ekstremisme dan intoleransi. Moderasi beragama dalam pembelajaran PAI membantu membentuk karakter religius yang inklusif dan toleran. Hal ini juga sejalan dengan temuan Zubaedi (2011) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius memiliki kontribusi signifikan terhadap stabilitas moral peserta didik.

2. Bukti Empiris Peran Pendidikan Agama Islam

Berbagai penelitian empiris menunjukkan adanya korelasi positif antara pembelajaran PAI dan pembentukan karakter religius. Penelitian Darimi (2015) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan sikap religius siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran menjadi variabel penting dalam pembentukan karakter.

Hamdani (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan dakwah persuasif dan pembinaan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran moral masyarakat. Hal ini relevan dengan pembelajaran PAI yang menekankan pendekatan dialogis dan partisipatif. Selain itu, Hamdani (2023) menyatakan bahwa etika komunikasi Islami yang ditanamkan melalui pendidikan berdampak positif terhadap perilaku sosial peserta didik.

Penelitian Muhaimin (2014) menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan sikap religius dan tanggung jawab sosial siswa. Sementara itu, Mulyasa (2013) menekankan pentingnya manajemen berbasis karakter dalam membangun budaya sekolah religius.

Dalam konteks globalisasi, Azra (2012) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendidikan agama yang responsif

terhadap perkembangan zaman akan lebih efektif dalam membentuk karakter generasi muda.

Hasil kajian empiris tersebut memperkuat hipotesis konseptual penelitian ini bahwa implementasi PAI yang terintegrasi secara kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius generasi muda.

3. Strategi Implementasi PAI Berdasarkan Kajian Literatur

Berdasarkan sintesis teori pendidikan Islam, teori pendidikan karakter modern, serta hasil penelitian terdahulu, implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda tidak dapat dilakukan secara parsial. Strategi yang diterapkan harus bersifat integratif, sistematis, dan kontekstual. Berikut perluasan strategi implementasi tersebut:

a. Keteladanan Guru (*Uswah Hasanah*)

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (1977) menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku model yang dianggap memiliki otoritas atau kredibilitas. Dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur sentral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan guru bukan hanya aspek tambahan, melainkan fondasi utama dalam pembentukan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep *uswah hasanah* menempatkan keteladanan sebagai metode pendidikan yang paling efektif. Rasulullah SAW menjadi model pendidikan karakter yang paripurna melalui integritas, kejujuran, dan konsistensi perilaku. Darimi (2015:18) menegaskan bahwa keteladanan guru PAI lebih berpengaruh

terhadap pembentukan karakter siswa dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal. Hal ini karena nilai moral lebih mudah diinternalisasi melalui pengalaman konkret daripada melalui ceramah normatif.

Secara praktis, keteladanan guru dapat diwujudkan dalam:

1. Konsistensi antara ucapan dan tindakan.
2. Disiplin dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawab profesional.
3. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
4. Etika komunikasi yang santun di lingkungan sekolah maupun media digital.

Ketika guru mampu menjadi model integritas moral, maka proses internalisasi nilai religius akan berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

b. Pembiasaan dan Budaya Religius Sekolah

Pembiasaan (*habituation*) merupakan metode pendidikan karakter yang menekankan pengulangan perilaku positif secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pembiasaan adalah strategi efektif dalam membentuk pola perilaku permanen karena karakter pada dasarnya adalah kebiasaan yang tertanam kuat.

Dalam konteks PAI, pembiasaan dapat dilakukan melalui:

- a. Salat berjamaah secara rutin.
 1. Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran.
 2. Doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan.
 3. Peringatan hari besar Islam.
 4. Program infaq dan kegiatan sosial.

Budaya religius sekolah berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat nilai yang diajarkan secara formal. Lingkungan yang

kondusif akan mempercepat proses internalisasi nilai karena siswa tidak hanya menerima ajaran secara kognitif, tetapi juga mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (2014) menegaskan bahwa budaya sekolah berbasis nilai religius mampu menciptakan atmosfer moral yang memengaruhi perilaku peserta didik secara kolektif.

Selain itu, pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Tanpa pembiasaan, nilai agama hanya berhenti pada ranah kognitif dan tidak menjelma menjadi perilaku nyata.

c. Integrasi Kurikulum dan Kontekstualisasi Nilai

Majid dan Andayani (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak boleh dibebankan hanya kepada mata pelajaran PAI. Nilai-nilai religius harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Pendekatan integratif ini memperkuat konsistensi pesan moral sehingga siswa memperoleh penguatan nilai dari berbagai arah.

Integrasi kurikulum dapat dilakukan melalui:

1. Penyisipan nilai religius dalam materi umum (misalnya etika lingkungan dalam pelajaran sains).
2. Pendekatan tematik yang mengaitkan ajaran Islam dengan problem sosial aktual.
3. Penilaian sikap sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

Selain integrasi, kontekstualisasi menjadi aspek penting dalam era globalisasi. Materi PAI harus relevan dengan kehidupan generasi muda, seperti:

1. Etika bermedia sosial.
2. Literasi informasi dan hoaks.
3. Tanggung jawab digital.
4. Isu toleransi dan moderasi beragama.

Pendekatan kontekstual membuat siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya berlaku dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial modern. Dengan demikian, PAI menjadi living values education yang adaptif terhadap dinamika zaman.

d. Penguatan Literasi Digital Islami

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola belajar generasi muda. Media sosial, platform video, dan aplikasi pembelajaran menjadi bagian dari keseharian siswa. Oleh karena itu, PAI perlu memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah edukatif dan pembelajaran inovatif.

Azra (2012) menekankan bahwa pendidikan Islam harus adaptif terhadap perkembangan teknologi agar tetap relevan. Jika pendidikan agama tidak mampu beradaptasi, maka generasi muda akan mencari referensi nilai dari sumber yang belum tentu kredibel.

Penguatan literasi digital Islami dapat dilakukan melalui:

1. Penggunaan video pembelajaran berbasis nilai.
2. Diskusi kritis tentang konten media sosial.
3. Edukasi etika komunikasi digital dalam perspektif Islam.
4. Pemanfaatan platform e-learning untuk pembelajaran interaktif.

Literasi digital Islami tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab.

Dari keempat strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi PAI yang efektif harus memenuhi prinsip:

1. *Integratif* dengan menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. *Kontekstual* yang relevan dengan realitas kehidupan generasi muda.

3. *Partisipatif* dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman nilai.
4. *Adaptif* secara responsif terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi.

Apabila strategi-strategi tersebut dilaksanakan secara konsisten, maka Pendidikan Agama Islam akan berfungsi optimal sebagai instrumen pembentukan karakter religius generasi muda. Sebaliknya, jika implementasi masih bersifat formalitas kurikulum dan berorientasi hafalan, maka internalisasi nilai tidak akan berjalan efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai instrumen pembentukan karakter religius generasi muda di era globalisasi. Secara teoretis, PAI didukung oleh landasan konseptual yang kuat, baik dalam perspektif pendidikan Islam maupun teori pendidikan karakter modern yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran moral, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, serta perilaku religius peserta didik.

Strategi implementasi yang terbukti relevan meliputi keteladanan guru sebagai model nilai, pembiasaan dan penguatan budaya religius sekolah, integrasi nilai dalam kurikulum secara kontekstual, serta pemanfaatan literasi digital Islami sebagai media pembelajaran adaptif. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk pendekatan holistik dalam proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pembentukan

karakter religius tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai fondasi budaya sekolah dan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pembentukan karakter religius generasi muda. Dengan penguatan tersebut, generasi muda diharapkan mampu memiliki ketahanan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan globalisasi serta tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pribadi dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Darimi, I. (2022). Implementation of Religious Moderation Values in the Millennial Generation. *Teungku: Jurnal Guru Nahdlatul Ulama*, 1(1).
- Hamdani, M. (2020). Strategi Da'wah Penyuluh Agama Dalam Pembinaan Masyarakat: (Studi Analisis Strategi Penyuluh Agama di Kemenag Kab. Bireuen). *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 7(1), 1-17.

- Hamdani, M. (2023). The Ethics of Communication between Santri and the Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Teacher Council Perspective of Islamic Communication Ethics. *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(2).
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Raja Grafindo Persada.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, M. (2011). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Hasan, S. H. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 1-17.

- Hidayat, K. (2010). Psikologi kebahagiaan: Merawat bahagia tiada akhir. Mizan.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). CEP's eleven principles of effective character education. *Character Education Partnership*.
- Nasution, S. (2014). *Sosiologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. (2013). *Pendidikan Islam dalam perspektif modernisasi*. UIN Malang Press.